

BAB 3

INTERDEPENDENSI ANTARA CINA-AS DALAM HUBUNGAN PEREKONOMIAN KEDUA NEGARA

Dalam bab ini akan disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena interdependensi yang terjadi dalam hubungan Cina-AS. Untuk itu, penulis membagi paparan bab ini menjadi beberapa sub-bab dengan maksud agar memudahkan dalam memahami fenomena interdependensi yang terjadi antara kedua negara tersebut, yang substansinya meliputi interdependensi dalam hubungan kedua negara itu, yakni dalam sektor perdagangan, finansial, investasi, dan politik. Kemudian, interdependensi hubungan kedua negara juga akan dibahas dalam kerangka kerjasama institusional serta kemajuan ekonomi Cina dan pengaruhnya terhadap hubungan Cina-AS.

3.1 Interdependensi dalam Hubungan Cina-AS

Dengan berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan keruntuhan rezim komunis US, dunia dipenuhi oleh harapan-harapan akan terciptanya tata dunia baru yang lebih damai, aman, dan sejahtera. Saat ini, persaingan ideologi dan kekuatan militer dapat diturunkan dari skala prioritasnya yang utama, dan masyarakat internasional sepertinya ingin berkonsentrasi pada peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi. Kini, masalah-masalah pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi agenda utama dalam politik internasional.¹³² Untuk melaksanakan kerjasama ekonomi tersebut, dalam sistem internasional dikenal adanya konsep interdependensi. Konsep ini menyatakan bahwa negara bukan aktor independen secara keseluruhan, malahan negara saling bergantung satu sama lain. Tidak ada satu negara pun yang secara keseluruhan dapat memenuhi sendiri kebutuhannya, masing-masing bergantung pada sumber daya dan produk dari negara lain. Oleh karena itu, kebijakan yang dikeluarkan oleh suatu negara akan memberikan akibat yang cepat dan serius pada negara lainnya, bahkan kebijakan domestik pun dapat memiliki implikasi yang lebih luas kepada negara lainnya.

¹³² Robert O. Keohane & Joseph S. Nye, *Power and Interdependence: World Politics in Transition*, Boston: Little Brown Company, h. 24-25.

Interdependensi itu sebenarnya merupakan turunan dari teori liberalisasi yang terdapat dalam studi hubungan internasional. Liberalisme mempunyai asumsi bahwa modernisasi akan meningkatkan kadar interdependensi antar negara. Aktor transnasional menjadi semakin penting, kekuatan militer merupakan kekuatan instrumen yang tidak absolut, dan kesejahteraan merupakan tujuan yang dominan dari negara. Interdependensi akan menciptakan dunia hubungan internasional menjadi lebih kooperatif. Interdependensi dapat terjadi dalam berbagai isu seperti ekonomi, politik, dan sosial.

Interdependensi mengacu pada situasi yang karakteristik, yakni dengan adanya efek resiprokal antar negara yang berbeda. Efek ini sering kali merupakan hasil dari transaksi internasional, yaitu arus barang/jasa, manusia, uang, dan informasi, yang melewati batas negara.¹³³ Saat ini, jangkauan ekonomi politik global menunjukkan betapa luasnya interdependensi antar negara. Misalnya, Cina menyambut gembira pembangunan pabrik oleh perusahaan AS di wilayah Cina karena hal tersebut akan menciptakan lapangan pekerjaan, alih teknologi, produk-produk ekspor yang menghasikan devisa dan menaikkan pendapatan negara. Semua itu tentu menunjang pembangunan ekonomi dan sosial di Cina. Jika ada pihak yang dirugikan, mereka adalah tenaga kerja AS yang menganggur karena pekerjaannya telah beralih pindah ke Cina.

Dalam hal ini, AS selain memperoleh keuntungan dengan mendapatkan biaya yang lebih rendah, tetapi juga menderita kerugian karena tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan. Di sisi positif, pendapatan perusahaan naik dan naik pula penerimaan pajak pemerintah federal. Di sisi negatif, impor barang-barang perusahaan yang dihasilkan di Cina menyebabkan defisit neraca pembayaran, sehingga pajak pendapatan pribadi hilang. Konsekuensi yang paling penting adalah bahwa pembangunan di Cina akan menghapus status keberadaan negara tersebut dari daftar negara Dunia Ketiga yang kekurangan modal dan tergantung pada dukungan AS. Jika hal tersebut terjadi pada masa Perang Dingin, interdependensi Cina-AS ini berarti AS telah mengikis kemungkinan masuknya Cina ataupun negara Dunia Ketiga lainnya masuk ke dalam orbit komunisme US.

¹³³ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006, h. 78.

Meskipun AS tidak sepenuhnya diuntungkan oleh transaksi internasional ini, upaya Cina dan AS dalam mengejar kekayaan dan kekuasaan secara bersamaan saling diuntungkan.¹³⁴ Dengan demikian, interdependensi berarti ketergantungan timbal-balik rakyat dan pemerintah di suatu negara dipengaruhi oleh apa yang terjadi di manapun oleh tindakan rekan-rekannya di negara lain. Tingkat tertinggi hubungan antar negara berarti tingkat tertinggi interdependensi. Hal ini juga mencerminkan peningkatan proses modernisasi dan peningkatan kadar interdependensi antar negara.¹³⁵ Dalam mengamati fenomena interdependensi dapat terjadi pada beberapa sektor dalam hubungan antar negara, yakni sektor perdagangan, sektor finansial, sektor investasi, dan sektor politik.¹³⁶ Sebagai gambaran dapat disampaikan interdependensi antara Cina-AS dalam beberapa sektor dimaksud.

3.1.1 Interdependensi Sektor Perdagangan

Hubungan ekonomi melalui kerjasama perdagangan dapat berubah dan perubahan tersebut dapat mempengaruhi interdependensi ekonomi. Antar negara akan terjadi *mutual dependent* dalam hal barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi oleh suatu negara tetapi dapat diproduksi negara lain. Interdependensi semacam ini akan sangat merugikan apabila diputuskan hubungannya oleh suatu negara terhadap negara lain.¹³⁷ Sebagai contoh, AS, sebagai negara industri yang tergantung kepada perdagangan, menggantungkan dirinya kepada *supplier* asing dari negara lain untuk keperluan bahan mentah yang diperoleh melalui impor. Sebaliknya, sejumlah industri AS yang berorientasi ekspor juga sangat bergantung kepada kesinambungan hubungan dagang dengan luar negeri. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa perdagangan bebas pada tingkat global bermanfaat bagi keuntungan negara-negara di dunia. Menurut Coulobis dan Wolfe, agar keuntungan berjalan dengan baik dipersyaratkan harus adanya pengiriman barang secara lancar antar negara dan situasi pasarnya harus kompetitif.

¹³⁴ Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tataan Dunia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, h. 228.

¹³⁵ Robert Jackson & Georg Sorensen, *op.cit.*, h. 147.

¹³⁶ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, hal 78.

¹³⁷ *Loc.cit.*

Dengan demikian, ekonomi internasional harus bebas dari kalkulasi-kalkulasi campur tangan politik.¹³⁸ Hal demikian mengakibatkan ekonomi dan perdagangan antara negara seperti Cina dan AS menjadi meningkat dari tahun ke tahun.¹³⁹ Ditambah dengan keanggotaan Cina dalam WTO pada tahun 2001, perdagangan kedua negara selalu meningkat yang menghasilkan nilai surplus bagi neraca pembayaran Cina dan sebaliknya menimbulkan defisit terhadap neraca pembayaran AS.¹⁴⁰ Defisit neraca pembayaran AS terhadap Cina dapat digambarkan seperti dalam tabel perdagangan antara Cina dan AS¹⁴¹ di bawah ini.

Tabel 3
Perdagangan antara Cina dan AS Periode Tahun 2001 – 2007

China's Trade with the United States from 2001 to 2007 (\$ billion)

	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
US Exports	19.2	22.1	28.4	34.7	41.8	55.2	65.2
US Imports	102.3	125.2	152.4	196.7	243.5	287.8	321.5
Total	121.5	147.3	180.8	231.4	285.3	343	386.7
US Balance	-83	-103.1	-124	-162	-202.6	-232.5	-256.3

Sumber: *US International Trade Commission, US Department of Commerce, and US Census Bureau*

¹³⁸ R. Soeprapto, *Hubungan Internasional – Sistem, Interaksi, dan Perilaku*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, h. 309-311.

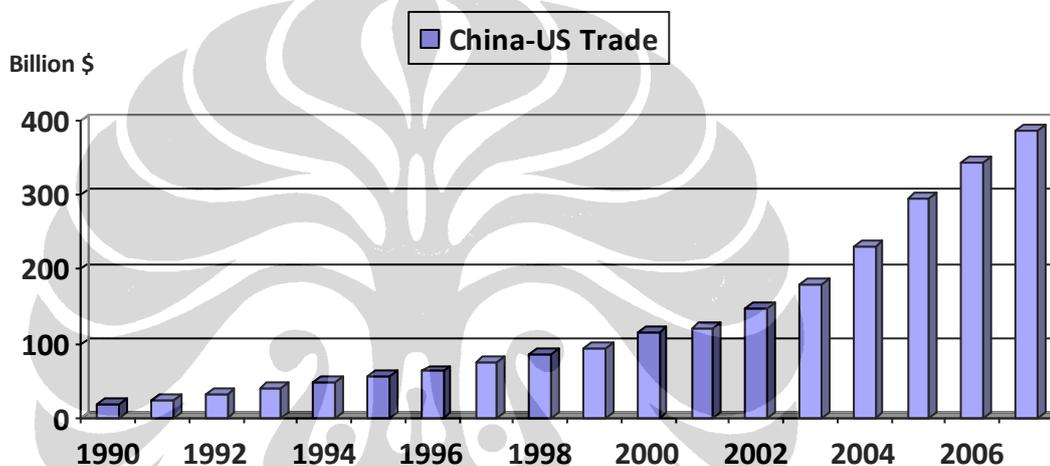
¹³⁹ Walter S. Jones, *op.cit.*, h. 288.

¹⁴⁰ Direktorat Perdagangan dan Perindustrian Multilateral - Direktorat Jenderal Multilateral Ekonomi Keuangan dan Pembangunan - Departemen Luar Negeri, *op.cit.*, h. 2.

¹⁴¹ Xie Hao, *The Relation Between China's Economic Growth and Sino-US Trade*, Lund University, May 2008, <http://biblioteket.ehl.lu.se/olle/papers/0002992.pdf>, diakses pada tanggal 1 September 2009, h. 28.

Keanggotaan Cina dan AS dalam WTO telah meningkatkan ekonomi dan perdagangan kedua negara tersebut sesuai dengan sistem WTO, yakni tanpa diskriminasi, pengurangan hambatan perdagangan melalui negosiasi, *predictable*, kompetitif, dan memberikan manfaat bagi negara berkembang.¹⁴² Kegiatan perdagangan global dengan masuknya Cina ke WTO pada tahun 2001 menghasilkan peningkatan perdagangan yang lebih cepat serta menjadi sesuatu yang baik bagi AS dan seluruh negara yang terkait.¹⁴³ Peningkatan perdagangan Cina-AS dapat digambarkan seperti pada grafik di bawah ini.¹⁴⁴

Grafik 5
Perdagangan Cina-AS Periode 1990- 2007



Sumber: *The Office of Trade and Industry Information (OTII), Manufacturing and Services, International Trade Administration, U.S. Department of Commerce*

Dampak samping dari perdagangan bebas telah menumbuhkan akar keterbukaan di Cina dan bibit-bibit demokrasi juga muncul di negara tersebut. Perbedaan dalam perdagangan bebas adalah pupuk penyubur kenyataan ini.¹⁴⁵ Tanpa pembelian barang-barang Cina oleh AS, Cina tidak akan mungkin mempertahankan pertumbuhannya. Tanpa meminjamkan uang Cina kepada AS, AS tidak mungkin belanja. Tanpa kekuatan ganda AS dan Cina, yang menggerakkan kekayaan negara-negara lain, negara-negara lain tersebut juga akan terseok-seok.¹⁴⁶

¹⁴² Direktorat Perdagangan dan Perindustrian Multilateral - Direktorat Jenderal Multilateral Ekonomi Keuangan dan Pembangunan - Departemen Luar Negeri, *op.cit.*, h. 2.

¹⁴³ N. Mark Lam & John L. Graham, *op.cit.*, h. 440.

¹⁴⁴ Xie Hao, *op.cit.*, h. 25,.

¹⁴⁵ N. Mark Lam & John L. Graham, *op.cit.*, h. 440.

¹⁴⁶ *Ibid*, h. 362.

Perekonomian AS saat ini mau tidak mau terkait dengan perekonomian Cina. Sebagai contoh, meningkatnya pemutusan hubungan kerja buruh AS dan meningkatnya harga minyak, sebagian diakibatkan oleh permintaan Cina.¹⁴⁷ Hubungan yang kompleks dan makin menguat antara ekonomi Cina dan AS adalah baik bagi kedua negara, terutama dalam hubungan perdagangan. Kebangkitan Cina akan lebih baik bagi AS. *Customer* AS akan memperoleh manfaat dari ketersediaan barang dan pelayanan murah. Pemegang-pemegang saham AS pada MNC yang berposisi bagus akan menikmati keuntungan-keuntungan. Demikian juga, karyawan-karyawan AS yang bekerja di sektor ekspor yang sukses akan beruntung pula, sebab masyarakat di Cina akan membeli lebih banyak barang dan pelayanan yang bergaya AS apabila mereka bertambah kekayaannya sehingga mereka menaikkan konsumsinya.¹⁴⁸ Sebaiknya, apabila perekonomian AS mengalami kemunduran, maka yang pertama kali dikorbankan adalah perdagangannya dengan Cina. Pembatasan ekspor dari Cina ke AS akan memicu perlambatan pertumbuhan ekonomi di Cina.¹⁴⁹

Berkaitan dengan ekonomi Cina, Prof. Zhang Yunling mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Cina masih merupakan *the fastest economic growth* yang menjadi ciri perkembangan ekonomi negara tersebut akhir-akhir ini bukan berarti Cina sudah punya *trade power* maupun sama kedudukannya dengan *developed country* seperti AS. Cina masih masuk dalam sebutan *the emerging market*. Selama 30 tahun pertumbuhannya, Cina belum menghasilkan *value added* yang besar, masih relatif di bawah 30 persen dari total keuntungan yang diperolehnya. Karena itu, Zhang Yunling menekankan bahwa target pertumbuhan ekonomi Cina ke depan menekankan signifikannya *better economic life* dengan *value added* yang lebih baik, berkualitas dengan mengutamakan teknologi tinggi dan canggih, serta pengembangan berbagai teknologi yang hemat energi dan ramah lingkungan. Akibatnya, arah pengembangan teknologi Cina kini secara perlahan tidak saja mencari energi alternatif, tetapi di semua lini/sector kehidupan.

¹⁴⁷ Ted C. Fishman, *op.cit.*, h. 339.

¹⁴⁸ Pete Engardio, *op. cit.*, h. 436 dan 437.

¹⁴⁹ N. Mark Lam & John L. Graham, *op.cit.*, h. 66.

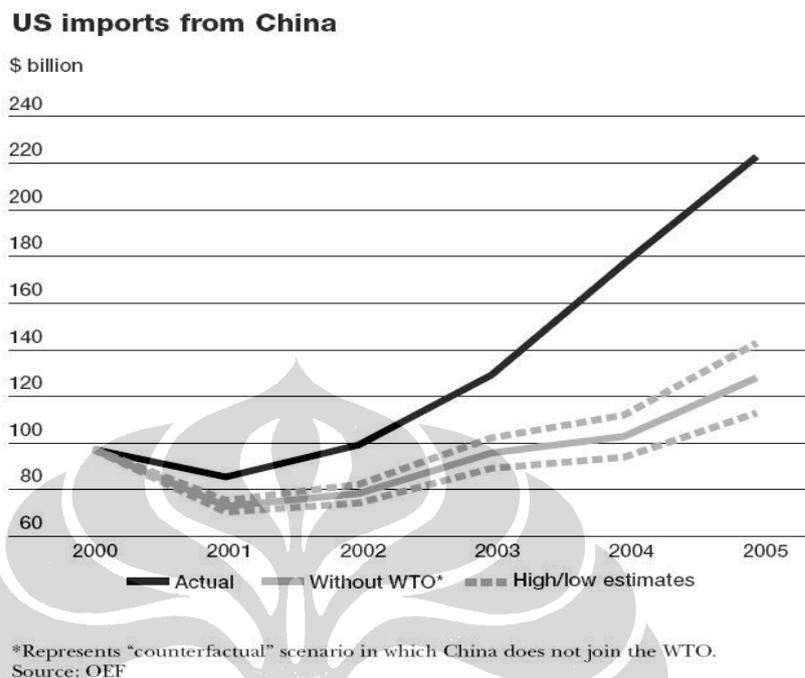
Cina sudah tidak boleh lagi hanya puas dan tergantung pada perangkat teknologi yang berkembang dan pada maraknya penggunaan energi minyak bumi. Untuk itu, ekspor produk Cina umumnya terkonsentrasi pada negara-negara maju, terutama AS. Cina secara khusus ternyata amat tergantung pada pasar AS, dan 40 persen dari produk akhir ekspor Cina pergi ke negara adidaya tersebut. Cina memang punya ambisi besar untuk membuka pasar dalam negerinya, baik dalam kerangka kerjasama bilateral dengan AS maupun multilateral atau global dalam rangka WTO. Untuk itu, *China has just set up a general framework of a market economy, and some reforms of critical importance to the market economic system, such as the establishment of a unified domestic market, state-owned enterprise reforms, and reforms of the investment and financing system. China also realised that the WTO rules are the basic requirements for an open market economic system.*¹⁵⁰

Cina sangat tergantung pada pasar AS karena AS merupakan pasar dan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, lebih besar dari gabungan beberapa negara terkaya di dunia dengan GDP sebesar 13,8 triliun dolar AS pada tahun 2007 dan GDP perkapita sebesar 46 dolar AS pada tahun 2007. Kekuatan ekonomi AS diperkuat oleh besarnya konsumen dengan peran 72 persen aktivitas ekonomi didukung oleh daya beli konsumen. Perkembangan ekonomi AS terus diperlihatkan oleh GDP dengan harga konstan pada kuartal pertama tahun 2008, yang mencapai 1 persen. Peningkatan ekonomi dipicu oleh peningkatan ekspor barang dan jasa serta belanja pemerintah. Meskipun dalam situasi perekonomian global yang sedang menurun pada saat ini, ekspor barang dan jasa AS tetap mengalami peningkatan sebesar 5,4 persen di kuartal pertama tahun 2008. Di samping itu, belanja konsumsi pemerintah dan investasi bruto juga mengalami kenaikan sebesar 4,3 persen. Belanja pemerintah untuk bidang-bidang yang bukan merupakan pertahanan hanya mengalami peningkatan sebesar 0,8 persen. Tingginya tingkat impor AS dari Cina dapat dilihat dalam grafik di bawah ini.¹⁵¹

¹⁵⁰ Zainuddin Djafar, *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur: Kajian Perspektif Ekonomi-Politik*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2008, h. 119.

¹⁵¹ The US-China Business Council, *The China Effect: Assessing the Impact on the US Economy of Trade and Investment with China*, A Report by Oxford Economics and the Signal Group, 2006, <http://www.chinabusinessforum.org/pdf/the-china-effect.pdf>, diakses pada tanggal 2 Februari 2009, h. 14.

Grafik 6
Impor AS dari Cina Periode 2000-2005



Hal yang menarik dari AS bagi Cina adalah bahwa perekonomian AS sangat menonjol di dunia dengan *magnitude* dua kali lebih besar dari negara pesaing ekonomi terbesarnya, yaitu Jepang. Salah satu negara bagian terbesar di AS, yaitu California, memiliki interaksi perdagangan tertinggi dengan negara-negara di Asia dengan kekuatan perekonomiannya yang hampir sama dengan perekonomian Inggris. Malahan, ekonomi negara bagian California tersebut jauh lebih besar daripada ekonomi Perancis. Perekonomian AS di samping didukung oleh kuatnya daya beli masyarakat di AS, juga oleh anggaran pertahanan militer. Belanja pertahanan militer AS mencapai 3,5 persen dari keseluruhan GDP atau sekitar 500 miliar dolar AS. AS juga menjadi negara tujuan bagi perusahaan-perusahaan asing berbagai negara di dunia untuk beroperasi di berbagai bidang.¹⁵² Dari segi keuangan internasional, mayoritas aliran ekspor yang berasal dari Cina adalah ke AS dan sebaliknya aliran investasi yang berasal dari AS ke Cina juga signifikan, terutama melalui perusahaan-perusahaan multinasional yang berasal dari AS.¹⁵³

¹⁵² Rony Bishry, *Pasar Amerika dan Pengaruhnya dalam Perekonomian Dunia*, dalam Jurnal NASION Vol. 5 No. 1, Jakarta: Pusat Pengkajian Strategi Nasional, 2008, h. 101.

¹⁵³ *Ibid*, h. 105.

3.1.2 Interdependensi Sektor Finansial

Nilai tukar uang suatu negara menjadi sangat vital dan menjadi sangat penting dalam hubungan ekonomi yang bersifat interdependensi. Perubahan-perubahan dalam kebijakan finansial suatu negara akan berpengaruh pada hubungan ekonomi antar negara. AS, sebagai negara yang mata uangnya menjadi media pertukaran, akan berupaya untuk mendisiplinkan kebijakan finansialnya. Sementara itu, negara-negara lain, terutama Cina, yang mengalami surplus perdagangan dengan AS, tidak akan membiarkan mata uangnya merosot di bawah dolar AS sebagai nilai tukar antar negara.¹⁵⁴ Dalam hubungan ekonomi perdagangan Cina-AS, yang berhubungan dengan ekspor dan impor, sangat berkaitan dengan nilai tukar mata uang masing-masing negara.

Dengan kata lain, nilai tukar mata uang (*foreign exchange rates*) dari Cina maupun AS memiliki pengaruh terhadap harga barang-barang yang diekspor maupun yang diimpor. Karena nilai mata uang selalu berfluktuasi, maka ada kalanya mata uang suatu negara didevaluasi oleh negara yang bersangkutan dengan maksud untuk meningkatkan volume ekspor dan menurunkan volume impor. Dengan demikian, arah dan volume perdagangan suatu negara akan terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata uang negara lain sebagai mitra dagangnya.¹⁵⁵

Pada tahun 1970-an, IMF mulai memainkan peranan penting dalam pengaturan finansial internasional. IMF seolah-olah merupakan bank sentral global yang informal.¹⁵⁶ Prinsip pengaturan finansial internasional yang dilakukan IMF adalah dengan menggunakan konsep keseimbangan (*equilibrium*). Konsep ini dijadikan sebagai standar revaluasi (peningkatan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya) maupun sebagai standar sistem kuota (penjataan pinjaman dan mekanismenya). Selain itu, IMF juga menerapkan standar nilai tukar emas, yaitu standar yang mengkaitkan nilai 1 dolar AS sama nilainya dengan 1 ons emas atau yang dikenal sebagai kebijakan *special drawing rights*. Kebijakan IMF ini harus ditaati oleh semua bank sentral negara-negara yang ada di dunia.

¹⁵⁴ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, h. 79.

¹⁵⁵ R. Soeprpto, *op.cit.*, h. 316-317.

¹⁵⁶ Walter S. Jones, *op.cit.*, h. 297.

Untuk diketahui bahwa beberapa negara sosialis semula tidak mau mengikuti kebijakan IMF ini karena dianggap sebagai produk kapitalis, namun pada akhirnya negara-negara sosialis tersebut, termasuk Cina, saat ini sudah menjadi anggota IMF dan Bank Dunia.¹⁵⁷ Saat ini, dinamika ekonomi Cina menjadi bergantung pada kebijakan fiskal dan moneter AS.¹⁵⁸ Saat ini, Bank Sentral Cina semakin menguasai AS. Bagi Cina apabila menarik kerjasamanya dari AS akan menimbulkan dampak yang merusak terhadap ekonomi Cina sendiri karena AS masih menjadi negara utama bagi pasar ekspor atau negara partner dagang terbesar bagi Cina,¹⁵⁹ dengan volume perdagangan seperti dalam tabel di bawah ini.¹⁶⁰

Tabel 4
Volume Perdagangan Cina dengan Negara-negara Partner Tahun 2007

Country Name	Total in Billion US \$
United States	302.1
Japan	236
Hong Kong	197.2
South Korea	159.9
Taiwan	124.5
Germany	94.1
Russia	48.2
Singapore	47.2
Malaysia	46.4
The Netherlands	46.3

Sumber: *People's Republic of China Administration of Custom, China's Customs Statistic*

¹⁵⁷ *Ibid*, h. 324.

¹⁵⁸ *Ibid*, h. 239.

¹⁵⁹ David Harvey, *op.cit.*, h. 324.

¹⁶⁰ Xie Hao, h. 34.

Berikut ini dapat dikemukakan gambaran tentang fenomena interdependensi yang terjadi antara Cina-AS sebagai dampak dari terjadinya krisis finansial global. Krisis finansial di AS, yang berdampak kepada krisis finansial global, berkorelasi dengan meningkatnya hutang-hutang AS, sehingga mata uang dolar menjadi kurang stabil dan jatuh nilainya. Ketika nilai dolar AS turun, penyimpanan cadangan dolar AS dalam jumlah besar yang dimiliki Cina mengandung risiko.

Dengan demikian, tekanan terhadap dolar AS semakin bertambah. Seiring dengan tindakan para investor yang menarik uang mereka dari sekuritas AS, harga saham akan jatuh atau mengalami stagnasi, sehingga menyimpan uang dolar AS sangat berisiko. Cina sebagai salah satu *counterpart* yang mempunyai simpanan dolar AS dalam jumlah yang sangat besar terancam akan risiko ketidakstabilan nilai keuangannya. Sebaliknya, dengan cadangan dolar AS dalam jumlah yang sangat besar, Cina mempunyai potensi untuk menciptakan stabilitas. Dalam hal ini, ada unsur 'penyanderaan' dalam relasi ekonomi Cina-AS. Cina memiliki surplus yang besar dalam perdagangan bilateral dengan AS, dengan penjualan yang jauh melebihi pembelian. Cina membuat AS dapat melanjutkan pengeluaran defisitnya dengan membeli obligasi pemerintah AS yang bernilai bermiliar-miliar dolar.

Dengan demikian, Cina dan AS menyadari bahwa kedua negara saling ketergantungan (interdependensi). Itulah sebabnya mengapa biasanya persengketaan kedua negara tidak melampaui retorika. Selama ini, AS dikenal sangat vokal melakukan kritik tentang ketidakadilan Cina dalam kebijakan nilai tukar atas defisit perdagangannya. Meskipun Cina membiarkan nilai tukarnya naik tipis, negara itu mengetahui bahwa kenaikan nilai tukar yang lebih signifikan tidak akan banyak menurunkan surplus dalam perdagangan bilateral. Selain itu, perubahan nilai tukar tidak akan mempengaruhi defisit perdagangan AS secara keseluruhan, yang berhubungan dengan ketidakseimbangan makro ekonominya. Pendek kata, Cina mengetahui bahwa hal tersebut akan menimbulkan biaya yang besar dan sedikit keuntungan bagi AS jika nilai tukar mata uangnya terapresiasi.¹⁶¹

¹⁶¹ Joseph E. Stiglitz, *Making Globalization Work*, Bandung: Mizan, 2006, h. 363.

3.1.3 Interdependensi Sektor Investasi

Perubahan pola investasi suatu negara akan berpengaruh dan menimbulkan risiko dalam hubungan dengan negara lain. Perubahan tersebut terutama terjadi pada investasi langsung (*direct investment*) melalui bursa saham. Oleh karena itu peningkatan pengendalian dan keterlibatan investor secara langsung mutlak diperlukan dalam pengelolaan investasi suatu negara di negara lain dalam bursa saham internasional.¹⁶² Dalam kaitan ini, dapat disimak perkembangan mulai sehatnya bank investasi raksasa AS, Lehman Brothers, yang juga mempengaruhi kondisi di Cina. Hampir semua indeks di Cina ditutup menguat. Indeks Shanghai naik pesat lebih dari dua persen setelah Cina mengumumkan *output* industri, investasi, kredit, dan angka penjualan retail naik.

Angka-angka tersebut menunjukkan pertumbuhan Cina meraih momentum kenaikan, karena permintaan asing atau ekspor mulai naik. Sebelumnya, setahun yang lalu pada tanggal 15 September 2008, Lehman Brothers runtuh. Keruntuhan Lehman ketika itu seolah dibiarkan oleh Bank Sentral AS karena kondisi saat itu pasar sangat panik. Kepanikan semakin memicu terjadinya krisis. Kebangkrutan Lehman merupakan kebangkrutan terbesar sepanjang sejarah perbankan AS. Satu tahun berlalu, pasar finansial belum juga pulih seperti semula. Kegamangan di pasar finansial saat itu merembet kemana-mana, termasuk menghantam transaksi antar bank dan terganggunya kucuran kredit.

Kepanikan memukul sektor manufaktur dan memukul pekerja dengan timbulnya pengangguran serta memaksa pemerintah di sejumlah negara mengucurkan stimulus ekonomi dengan biaya triliunan dolar AS. Itulah efek dari kebangkrutan Lehman Brothers. Pada perdagangan 11 September 2009, indeks di beberapa bursa terlihat membaik. Pasar saham di Eropa dan Asia meningkat setelah data ekonomi yang semakin menguatkan bahwa titik terburuk krisis telah terlewati, termasuk adanya pernyataan Menteri Keuangan AS Timothy Geithner bahwa sektor investasi finansial telah stabil.¹⁶³ Sebagaimana diketahui, bangkrutnya Lehman Brothers tidak dapat dilepaskan dari kebijakan politik luar negeri AS yang cenderung gemar turut campur urusan dalam negeri negara lain.

¹⁶² Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, h. 79.

¹⁶³ Kompas, *Setahun Lehman Tutup – Pasar Finansial Mulai Membaik*, Sabtu, 12 September 2009, h. 11.

Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad, mengatakan bahwa intervensi militer AS di luar negeri merupakan bagian terbesar dari penyebab terjadinya krisis keuangan di AS. Menurut Ahmadinejad, kesalahan pertama, AS melancarkan intervensi militer dan terlibat terlalu jauh dalam urusan dalam negeri negara lain, sebagaimana diberitakan dalam *The Los Angeles Times* pada tanggal 23 September 2008. Perang di Irak memakan biaya yang sangat besar dan membebani perekonomian AS. Pemerintah AS mengumumkan telah menghabiskan 522 miliar dolar AS selama 5 tahun untuk membiayai invasinya di Irak.

Pada tahun 2008 telah dianggarkan penambahan 70 miliar dolar AS. Menurut Joseph Stiglitz, estimasi dana riilnya mencapai 3 triliun dolar AS dan angka ini lebih besar dari pembiayaan Perang Dunia Kedua. Kejatuhan perekonomian AS pada dasarnya bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Hal tersebut adalah akumulasi dari tahun-tahun sebelumnya, terutama akibat ketidakcakapan pemerintah Bush dalam mengelola perekonomian dan politik luar negerinya. Total hutang AS mencapai 8,9 triliun dolar AS, sementara GDP tahunannya hanya mencapai 13 triliun dolar AS. Persentase hutang terhadap GDP mencapai 68%. Dalam hitungan para ekonom, persentase maksimal total hutang terhadap GDP hanya 40 persen.

Menumpuknya hutang tersebut lantaran program pengurangan pajak yang dilakukan pemerintah Bush sejak tahun 2001 sebesar 1,35 triliun dolar. Kebijakan ini merupakan ambisi Bush untuk mendorong aktivitas perekonomian AS.¹⁶⁴ Padahal, alarm terhadap perekonomian AS telah ditekankan oleh Paul Krugman.¹⁶⁵ Ia mengatakan turbulensi akan terjadi di periode kedua setelah pemerintahan Bush. Ia menuduh kebijakan Gedung Putih terlalu sarat dengan misi politik dan tidak mengindahkan rambu-rambu ekonomi. Dari 8,98 triliun dolar hutang AS, sebanyak 3,25 triliun dolar terjadi selama pemerintahan George W. Bush. Timbunan hutang AS tersebut dituding oleh Uni-Eropa sebagai penyebab terjadinya kejatuhan saham global.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Lili Hermawan, *op.cit.*, h. 8-9.

¹⁶⁵ Paul Krugman merupakan penasihat ekonomi pada era pemerintahan Ronald Reagan, yang juga peraih Nobel dalam bidang ekonomi pada tahun 2004.

¹⁶⁶ Lili Hermawan, *op.cit.*, h. 10.

3.1.4 Interdependensi Sektor Politik

Antara Cina dan AS memiliki kesamaan persepsi tentang pengaruh strategis hubungan kedua negara terhadap lingkungan regional maupun global. Pengaruh Cina terhadap negara lain cenderung masih dalam skala regional, sedangkan pengaruh AS terhadap negara lain cenderung dalam skala global. Hubungan kedua negara yang mulai membaik pada saat ini, selain menunjang perekonomian Cina juga mengurangi kemungkinan terjadinya agresi militer antara keduanya. Dalam hubungan Cina-AS, Cina mendasarkan diri pada suatu kesadaran bahwa suatu negara tidak dapat menjamin kelangsungan hidupnya secara mandiri tanpa kerjasama dan menggantungkan diri dengan negara lain. Kerjasama antara Cina-AS dapat saling melengkapi kekurangan dari masing-masing negara.¹⁶⁷ Pengaruh internasional Cina yang makin besar tidak perlu harus memperluas ambisi militer Cina atau mengakibatkan konfrontasi dengan AS.

Diplomasi yang terampil dapat menghasilkan banyak hal untuk menghindari konflik. Saling ketergantungan antara perekonomian Cina dan AS akan menciptakan pendukung yang kuat untuk pikiran perdamaian.¹⁶⁸ Pada ranah politik perlu dibuat kebijakan-kebijakan oleh AS yang tidak didasarkan pada ketakutan terhadap Cina, namun didasarkan pada kesadaran bahwa perdagangan akan menjaga Cina tetap bertahan pada jalur perdamaian dan kemakmuran. Cina haruslah dilihat sebagai sebuah kesempatan ketimbang ancaman. Cara pandang demikian akan memberi dampak yang positif bagi warga Cina maupun warga AS.¹⁶⁹ Di bidang militer, AS tetap akan merupakan kekuatan terbesar; namun di bidang ekonomi dan politik, peran AS semakin menurun. Dalam dunia ‘Pasca-AS’ ini, dunia tidak terbelah dalam kubu-kubu yang bermusuhan seperti halnya di era Perang Dingin, tetapi *interconnected* dan saling tergantung satu sama lain. Bersama negara lain, Cina tetap akan memperhitungkan posisi AS, namun lebih sulit bagi AS untuk menempuh jalur unilateral seperti yang diperagakan dalam serangan Bush ke Irak. Kasus Irak menunjukkan dengan jelas bagaimana ekonomi AS terpukul keras akibat beban militer berkelanjutan yang tidak terkontrol.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, h. 79.

¹⁶⁸ Ted C. Fishman, *op.cit.*, h. 394.

¹⁶⁹ N. Mark Lam & John L. Garaham, *op.cit.*, h. 444.

¹⁷⁰ Ignatius Wibowo & Syamsul Hadi, *op.cit.*, h. 286.

Cina dan AS saling membutuhkan satu sama lain. Dengan semakin meluasnya globalisasi, tentu saja satu pihak tidak dapat mengabaikan keberadaan pihak lain.¹⁷¹ Bagaimanapun kuatnya ekonomi Cina, ketergantungannya yang cukup besar kepada pasar AS jelas berpengaruh pada ketahanan ekonomi Cina dalam jangka panjang. Penurunan permintaan yang diakibatkan oleh lesunya ekonomi AS jelas akan berpengaruh terhadap ekonomi Cina. Dalam kaitan ini tidak mengherankan jika Cina cenderung bersikap kooperatif dalam upaya mengatasi krisis finansial global. Di sisi lain, secara teoretis meminjam perspektif liberalisme dalam hubungan internasional, interdependensi ekonomi Cina-AS akan mengecilkan peluang terjadinya konflik bersenjata antara Cina-AS. Cina dan AS saling membutuhkan satu sama lain, terutama di era krisis finansial global. AS membutuhkan Cina yang mempunyai cadangan devisa dalam dolar AS yang jumlahnya cukup besar.¹⁷²

Sementara itu, meskipun Cina dan AS saling membutuhkan, tentu saja selalu ada kekhawatiran bahwa kekuatan politik berkembang di luar kendali dikarenakan terjadinya pengangguran besar-besaran akibat masuknya barang-barang impor dari Cina yang dapat mengacaukan kebijakan-kebijakan perdagangan Cina, yang menurut orang AS dirasakan tidak adil, atau bisa saja AS memihak Taiwan ketika politisi Taiwan berusaha memancing di air keruh dalam relasi Cina-Taiwan. Apakah dalam situasi seperti ini, di bawah sistem politiknya, Cina tetap akan menolong AS dengan meminjamkan uang beberapa ratus miliar dolar AS?

Dalam hal ini, meskipun bank sentral bekerja keras untuk menciptakan stabilitas, politik dapat mengalahkan perekonomian, memaksakan tindakan-tindakan yang mungkin bukan merupakan kebijakan ekonomi terbaik. Kemungkinan kekuatan politik yang mempengaruhi penjualan dolar tidak dapat dihapuskan. Jika hal itu terjadi, nilai dolar akan terus merosot. Para ahli ekonomi mungkin lebih suka percaya bahwa kekuatan ekonomi mendasari semua harga, tetapi semua harga mata uang nasional setidaknya lebih ditentukan oleh politik daripada perekonomian.¹⁷³

¹⁷¹ N. Mark Lam & John L. Graham, *op.cit.*, h. 444.

¹⁷² Ignatius Wibowo & Syamsul Hadi, *op.cit.*, h. 286.

¹⁷³ Joseph E. Stiglitz, *op.cit.*, h. 364

Meskipun orang-orang yang berpikiran jernih di kedua negara memahami kenyataan itu, mereka juga merasakan terjadinya hal yang tidak simetris yang cukup penting. Cina sebenarnya tidak perlu mengirim barang-barangnya ke AS dengan imbalan surat-surat berharga yang nilainya mengalami penurunan, yang digunakan untuk membiayai defisit keuangan AS. Ironis bahwa Cina mendanai penurunan pajak untuk orang-orang kaya di negara terkaya di dunia. Daripada meminjamkan uang kepada AS sehingga AS dapat meningkatkan konsumsinya, Cina dapat meminjamkan uangnya untuk rakyatnya sendiri atau dapat menginvestasikannya di dalam negaranya sendiri atau dapat menginvestasikannya di dalam negaranya sendiri. Akan lebih mudah bagi Cina untuk mengarahkan kembali produksinya ke arah konsumen atau investasi di dalam negerinya sendiri daripada upaya AS mendapatkan alternatif dana murah untuk membiayai defisitnya. Tetapi, untungnya, konsekuensi-konsekuensi ekonomi jangka panjang dari ketegangan hubungan Cina-AS pada saat ini hanya tampak samar-samar. Kedua negara tersebut hanya menambah sedikit ketidakpastian dalam sistem keuangan global yang telah ada sebelumnya.¹⁷⁴

3.2 Interdependensi Hubungan Kerjasama Cina-AS dalam Institusi Internasional

Pada pelaksanaan hubungan kerjasama Cina-AS dengan konsep interdependensi dalam rezim internasional, keberhasilan masing-masing negara ditentukan oleh dua hal, yakni *power* dan *bargaining position*. Hal demikian karena kondisi interdependensi dalam sistem internasional tidak selalu bersifat simetris, tetapi umumnya bersifat asimetris. *Power* dan *bargaining position* dalam hubungan interdependensi hubungan Cina-AS bergantung pada isu yang ada. Rezim internasional bertumpu pada interdependensi asimetris, yang mendorong masing-masing pihak untuk saling mempengaruhi melalui kebijakan ekonomi politiknya, sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua negara.¹⁷⁵ Interdependensi antara negara-negara di dunia, terutama antara negara-negara yang kuat dengan negara-negara yang lemah, memunculkan konsekuensi akan pentingnya institusi internasional bagi tindakan-tindakan ekonomi politik mereka.

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 365-366.

¹⁷⁵ Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani, *op.cit.*, h. 79.

Negara-negara tersebut akan mendorong pembentukan dan pengaturan agenda-agenda internasional.¹⁷⁶ Institusi-institusi internasional akan membantu memajukan kerjasama antar negara dan oleh karena itu juga membantu mengurangi ketidakpercayaan dan rasa takut negara yang satu terhadap negara yang lain karena adanya anarki internasional. Peran positif institusi internasional adalah memajukan kerjasama antar negara dalam hubungan internasional.¹⁷⁷ Saat ini, Cina dan AS secara bersama-sama telah menjalin kerjasama dan cenderung terjadi interdependensi dalam institusi internasional seperti misalnya dalam forum G-20. Fenomena KTT G-20 pada bulan September 2009 di Pittsburgh, AS, yang beranggotakan beberapa negara industri maju yang dimotori oleh AS ditambah beberapa negara berkembang, termasuk Cina, dapat dipandang sebagai indikasi semakin terjadinya interdependensi global dan hal tersebut dapat dipandang sebagai loncatan besar dan bersejarah menuju terbentuknya tatanan dunia baru, setidaknya secara ekonomi.¹⁷⁸

Dalam KTT tersebut secara resmi diumumkan penggantian fungsi kelompok negara-negara G-8 oleh G-20 sebagai forum kerjasama ekonomi global.¹⁷⁹ Keputusan para pemimpin negara yang berkumpul di Pittsburgh untuk menggantikan G-8 menjadi G-20 terjadi juga dan lebih cepat dari yang diduga sebelumnya. Alasannya antara lain adalah karena terjadinya krisis ekonomi global yang telah mempercepat perubahan tatanan ekonomi global. Pertemuan negara-negara G-8 akan terus dilakukan untuk membahas hal-hal penting bagi negara-negara maju, seperti isu keamanan internasional. Akan tetapi, pertemuan G-8 akan diadakan ketika para kepala negara berkumpul untuk pertemuan lain, tetapi bukan pertemuan khusus seperti KTT. Dunia saat ini tidak hanya dikuasai oleh 8 negara industri kaya yang didominasi oleh AS dan negara-negara Eropa. Arus barang dan jasa juga banyak mengalir dari negara-negara berkembang yang dahulu dipandang sebelah mata oleh negara-negara industri maju. Perekonomian negara-negara berkembang pada saat ini telah menempati lebih dari setengah perekonomian global.

¹⁷⁶ Robert Jackson & Georg Sorensen, *op.cit.*, h. 151.

¹⁷⁷ *Ibid*, h. 159.

¹⁷⁸ Kompas, *G-20 Resmi Gantikan G-8*, Sabtu, 26 September 2009, h. 2.

¹⁷⁹ *Loc.cit.*

Sayangnya, banyak dari negara yang ekonominya bertumbuh sangat cepat tidak termasuk ke dalam kelompok negara-negara G-8, meskipun dalam pertemuan-pertemuan G-8 sering juga diundang negara berkembang seperti Cina. Pada kenyataannya, G-8 tetap saja merupakan kumpulan eksklusif elit dari negara-negara industri maju. Selain inisiatif Presiden AS Barrack Obama, Cina dan Brasil juga merupakan negara berkembang yang mendorong perluasan G-8 menjadi G-20. Meningkatnya peranan G-20 membuat terjadinya perubahan terbesar dan terpenting dalam perekonomian global. Hal ini mengubah akar koordinasi kerjasama internasional dalam beberapa dekade terakhir. Perubahan itu juga mencerminkan pergeseran kekuatan yang fundamental dari negara industri ke negara berkembang. Wakil Pertama Direktur Pelaksana (*First Deputy Managing Director*) IMF, John Lipsky, kepada televisi CNN memberikan argumentasi dengan jelas mengenai kelayakan pergeseran posisi G-8. Menurut Lipsky, selain diperlukan adanya keseimbangan dalam perekonomian global, diperlukan pula peran global yang lebih berimbang di antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang.¹⁸⁰

Keputusan penggantian tersebut merupakan inisiatif Presiden Barrack Obama dan disetujui para pemimpin G-20. Keputusan ini merupakan kemenangan Obama, yang sebelum menjadi presiden sudah mencanangkan dunia yang lebih mendengarkan aspirasi warga global ketimbang hanya didominasi sekelompok kecil negara-negara maju. Obama mengakui peran Cina dan mendambakan reformasi arsitek keuangan global. Perubahan posisi G-20 itu mengadung banyak makna, termasuk pengakuan kepada negara-negara berkembang untuk menggerakkan ekonomi global ke depan. Sebagai salah satu contoh, dunia tidak dapat lagi mengharapkan konsumen AS dapat menjadi katalisator ekonomi. Dunia kini mau tidak mau mengharapkan peran ekonomi Brasil, India, Cina, bahkan Asia Tenggara, sebagaimana diungkapkan Presiden Bank Dunia, Robert Zoellick, kepada CNN. Peningkatan status G-20 memiliki arti penting tentang potensi perubahan arsitektur keuangan global, yang selama ini didominasi oleh Barat melalui IMF dan Bank Dunia, dengan resep-resep ekonomi yang justru menjerumuskan negara yang ditolong.

¹⁸⁰ Kompas, *Akankah Indonesia Sekadar Tampil di G-20?*, Minggu, 27 September 2009, h. 5.

G-20 setuju membuat IMF menjadi badan dunia yang lebih mewakili kepentingan 186 negara anggota PBB. Hak veto di IMF juga akan dibuat lebih seimbang. Sekarang, hak suara negara maju di IMF sebesar 57 persen berbanding 43 persen untuk negara berkembang. Hak suara ini akan dibuat menjadi 50:50. Tahun 2011 adalah batas waktu reformasi hak suara di IMF. G-20 juga sepakat bahwa pemimpin IMF, yang selama ini dikuasai Eropa, akan dipilih berdasarkan kualifikasi perorangan, bukan kewarganegaraan.¹⁸¹ Diinformasikan bahwa G-20 menyumbang 90 persen terhadap GDP dunia, sekitar 60 triliun dolar AS. Para diplomat mengatakan, G-8 tetap eksis tetapi fokusnya non-ekonomi. G-20 adalah organisasi informal dan tidak mengikat, tetapi pengaruhnya cukup besar untuk mendorong peluncuran sebuah kebijakan multilateral. G-20 akan mengubah kelompok elit dunia, yang sebelumnya didominasi negara-negara kaya menjadi kelompok elit dengan kombinasi negara berkembang dengan prospek cerah serta negara-negara kaya. Gedung Putih menyatakan bahwa keputusan itu bertujuan menggiring ke meja perundingan negara-negara yang memang diperlukan untuk menciptakan perekonomian global yang lebih seimbang dan lebih kuat. Peran negara-negara tersebut diperlukan untuk merancang reformasi keuangan dan membebaskan warga miskin.¹⁸²

Dalam KTT G-20 dibahas berbagai topik. Dalam kaitan hubungannya dengan AS, Cina mengusung topik yang mempertanyakan status dolar AS sebagai mata uang dunia. Isu ini pertama kali dicuatkan oleh Perdana Menteri Cina Wen Jiabao pada bulan Maret 2009. Gubernur Bank Sentral Cina, Zhou Xiaochuan, mencuatkan kembali isu tersebut. Hal tersebut terkait dengan 2 triliun dolar AS kekayaan Cina, yang sebesar 800 miliar dolar AS dialokasikan dengan membeli obligasi dan membeli surat berharga terbitan AS. Topik tersebut diusung oleh Cina karena anjloknya kurs dolar AS membuat dana investasi dalam denominasi dolar AS turut berkurang nilainya.¹⁸³ Dalam konteks kemajuan untuk semua, negara-negara G-20 memberi ruang lebih besar bagi Cina, karena tidak dapat diingkari, negara-negara berkembang, terutama Cina, yang sekarang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global.

¹⁸¹ Kompas, *G-20 Resmi Gantikan G-8*, *op.cit.*, h. 11.

¹⁸² *Ibid*, h. 2.

¹⁸³ Kompas, *Merkel: G-20 Harus Fokus*, Jum'at, 25 September 2009, h. 5.

Cina saat ini telah berkembang pesat. Membicarakan soal ekonomi global tidak bisa dilepaskan dari pertumbuhan ekonomi negara berkembang yang melaju amat dinamis seperti Cina, sebagaimana dikatakan John Lipsky. Tentang ekonomi global yang terbuka itu, disebutkan para pemimpin akan mengurangi dampak negatif terhadap perdagangan dan investasi pada kebijakan domestik, termasuk tindakan dan kebijakan fiskal untuk mendukung sektor keuangan. Para pemimpin negara-negara kelompok G-20 mengeluarkan komunike tidak akan kembali ke proteksi keuangan, terutama tindakan yang dapat menghambat arus modal ke seluruh dunia, terutama lagi ke negara-negara berkembang dan akan segera memberitahukan kepada WTO tentang setiap perilaku dagang yang relevan. Masih dalam konteks mendorong ekonomi global terbuka, para pemimpin G-20 menegaskan, mereka menyambut baik laporan gabungan terbaru dari WTO, IMF, Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), dan Konferensi Perdagangan dan Pembangunan PBB (UNCTAD), serta meminta semua lembaga itu untuk terus menerus, sesuai perannya, memantau situasi ekonomi dunia dan melaporkannya kepada publik setiap triwulan.

Para pemimpin G-20 tetap berkomitmen untuk memajukan liberalisasi perdagangan dengan menyatakan bahwa mereka sangat memahami kebutuhan banyak negara untuk secara langsung terlibat aktif satu sama lain di dalam WTO mengingat sentralitas proses multilateral dalam rangka mengevaluasi dan menutup jurang pemisah yang masih tersisa antar negara. Para pemimpin G-20 meminta para menteri bertindak cekatan dalam memajukan sektor pertanian sebaik sektor jasa, fasilitas perdagangan, dan semua sektor penting lainnya. Disebutkan dalam komunike itu bahwa krisis ekonomi menunjukkan betapa penting menciptakan suatu era baru kegiatan ekonomi global yang berkelanjutan didasarkan pada tanggung jawab bersama. Krisis saat ini mengungkapkan suatu kebenaran dasar, yakni pertumbuhan dan kemakmuran hanya dapat terjadi jika setiap negara bekerjasama dan saling membantu. Para pemimpin G-20 berkomitmen mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk memastikan setiap *stakeholder* konsumen, pekerja, investor, dan pengusaha bisa berpartisipasi secara seimbang, adil, dan inklusif dalam ekonomi global.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Kompas, *G-20 Mendorong Ekonomi Global Terbuka*, tanggal 27 September 2009, h. 11.

3.3 Kemajuan Ekonomi Cina dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Cina-AS

Para ekonom menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Cina yang pesat disebabkan oleh dua faktor, yaitu investasi modal secara besar (tabungan dalam negeri dan investasi luar negeri) serta pertumbuhan produksi yang pesat. Kedua faktor ini saling bersinergi satu sama lain setelah terjadinya reformasi ekonomi dengan mendorong hasil produksi dan meningkatkan sumber daya bagi investasi, serta melakukan efisiensi. Saat reformasi ekonomi dimulai, tabungan dalam negeri menyumbang 32 persen dari GDP Cina. Tabungan dalam negeri dihasilkan dari keuntungan *state-owned enterprises* (badan usaha milik negara), yang ditujukan oleh pemerintah Cina untuk melakukan investasi guna menambah tabungan dalam negeri.¹⁸⁵

Sebagai salah satu contoh bentuk dari keberhasilan badan usaha milik negara Cina adalah ketika *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) berencana untuk membeli perusahaan minyak AS, UNOCAL, pada bulan Juni 2005. CNOOC akhirnya mundur dari rencana akuisisi tersebut karena adanya hambatan, baik internal dan eksternal. Hambatan internal dikarenakan adanya keberatan dari kongres Cina sendiri. Sementara itu, hambatan eksternal dikarenakan adanya keputusan para pemegang saham (*shareholders resolution*) dari UNOCAL untuk memenangkan Chevron, yang tentunya *shareholders resolution* tersebut dipengaruhi oleh pemerintah AS. Padahal ketika itu, CNOOC telah berencana untuk memberikan kompensasi sebesar 500 juta dolar AS kepada Chevron apabila Chevron tidak bersedia untuk mengakuisisi UNOCAL.¹⁸⁶ Kemudian, *China National Petroleum Corporation* (CNPC) membeli PetroKazakhstan Inc. pada bulan Agustus 2005.¹⁸⁷ Investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Cina tersebut menggambarkan tingginya tingkat investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan Cina.¹⁸⁸

¹⁸⁵ Wayne M. Morison, *op.cit.*, h. 8.

¹⁸⁶ Dwijaya Kusuma, *China Mencari Minyak*, Jakarta: Centre for Chinese Studies, 2008, h. 70-75.

¹⁸⁷ Wayne M. Morison, *op.cit.*, h.18.

¹⁸⁸ Michael H. Moskow, *China up close: Understanding the Chinese Economy and Financial System*, Chicago: The Federal Reserve Bank, Pebruari 2008, http://www.chicagofed.org/publications/fedletter/cflfebruary2008_247a.pdf, diakses pada tanggal 2 Pebruari 2009, h. 1.

Tingginya tingkat investasi menghasilkan tingginya GDP Cina dan rata-rata peningkatan GDP Cina merupakan yang tercepat di dunia pada abad ini. Pada tahun 2005, tabungan dalam negeri tersebut menghasilkan 50 persen atau setengah dari GDP Cina. Peningkatan produktivitas dengan melakukan efisiensi juga merupakan salah satu faktor utama dari pesatnya pertumbuhan ekonomi Cina. Peningkatan produktivitas tersebut dibarengi dengan hasil kompetitif yang ditujukan bagi sektor ekspor. Untuk itu, pemerintah Cina melakukan kebijakan desentralisasi dengan mengizinkan pemerintah lokal maupun pemerintah propinsi untuk mendirikan dan mengoperasikan berbagai perusahaan tanpa intervensi dari pemerintah pusat. Atas hal tersebut, investasi juga dilakukan oleh pemerintah lokal Cina guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.¹⁸⁹ Kebijakan desentralisasi tersebut dilakukan setelah terjadinya reformasi ekonomi tersebut menghasilkan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi Cina. Hal tersebut dibuktikan oleh Cina dalam waktu 30 puluh tahun semenjak reformasi bergulir dengan menunjukkan pencapaian yang luar biasa dalam pertumbuhan perekonomian negaranya.

Dalam proses tersebut, AS menjadi partner dagang terpenting bagi Cina dan sebaliknya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Cina menyebabkan hubungan perdagangan luar negerinya dengan AS menjadi lebih penting dari sebelumnya. AS memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Cina. Semenjak ditandatanganinya perjanjian normalisasi antara Cina dan AS, perdagangan bilateral dan hubungan ekonomi di antara kedua negara menghasilkan pertumbuhan yang pesat.¹⁹⁰ Cina sebagai negara berkembang dan AS sebagai negara yang paling kuat di dunia, sehingga masing-masing memiliki perbedaan dan keunggulan komparatif. Perdagangan Cina-AS memberikan banyak keuntungan bagi Cina, sehingga memberikan pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi.¹⁹¹ Hal tersebut terlihat dari rasio perdagangan luar negeri Cina terhadap AS, yang meningkat dari 8,4 persen pada tahun 1998 menjadi 11,9 persen pada tahun 2007.¹⁹²

¹⁸⁹ Wayne M. Morison, *op.cit.*, h. 8.

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 3.

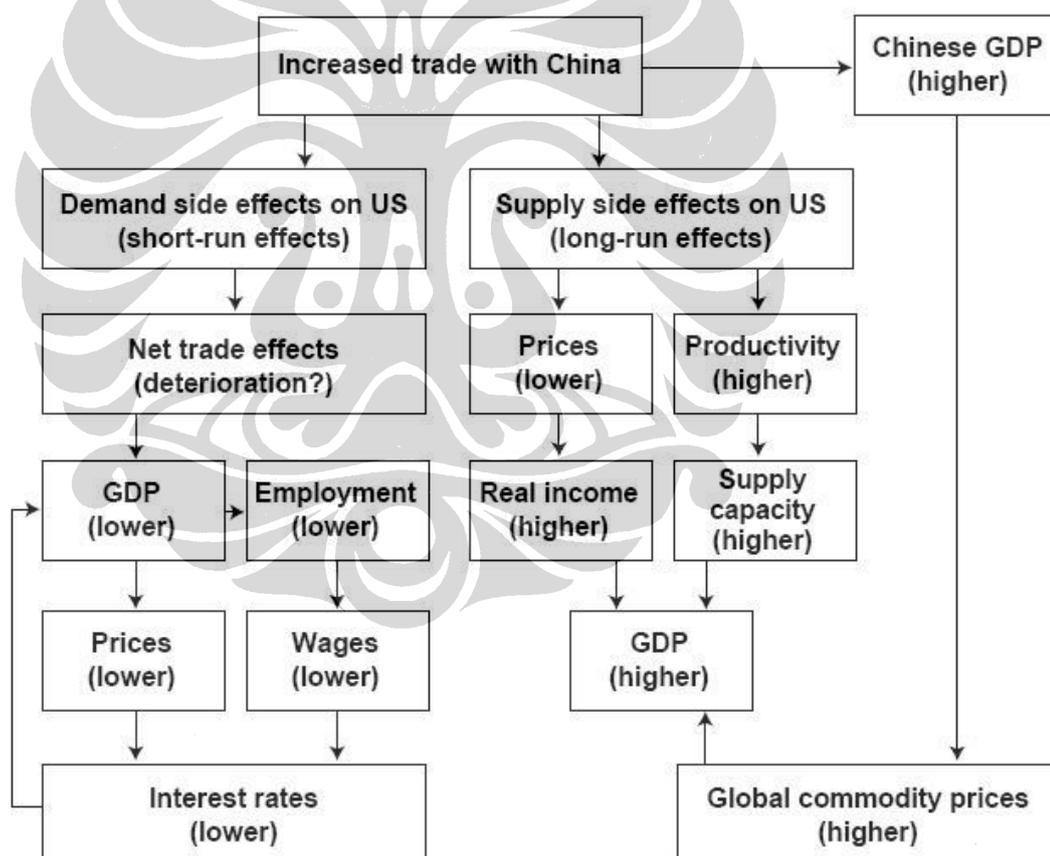
¹⁹¹ *Ibid*, h. 14 dan 15.

¹⁹² Xie Hao, *op.cit.*, h. 3.

Kondisi yang menguntungkan bagi Cina menimbulkan perhatian bagi para pengambil kebijakan di AS. Pada satu sisi, konsumen, eksportir, dan investor di AS memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan Cina. Pada sisi yang lain, gelombang ekspor Cina ke AS telah menimbulkan tekanan bagi berbagai industri di AS, sehingga AS mengalami neraca perdagangan yang defisit dengan Cina. Cina menyumbang hampir sepertiga dari defisit perdagangan AS pada tahun 2008.¹⁹³ Adapun gambaran mengenai pengaruh peningkatan perdagangan Cina terhadap AS seperti tabel di bawah ini.¹⁹⁴

Tabel 5
Pengaruh Peningkatan Perdagangan dengan Cina terhadap AS

Impact on United States of increased trade with China



¹⁹³ *Ibid*, h. 2.

¹⁹⁴ The US-China Business Council, *op.cit.*, h. 2.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan pada bab ini, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat saling ketergantungan dalam masyarakat internasional pada era global saat ini menjadi semakin tinggi sebagai akibat proses transnasionalisme dalam ekonomi yang melewati batas-batas negara, seperti peningkatan perdagangan dalam institusi-institusi global maupun regional telah mengondisikan tidak ada lagi suatu kebijakan ekonomi politik suatu negara, termasuk Cina maupun AS, yang benar-benar bersifat domestik karena terdapat jalinan ketergantungan (interdependensi) yang tidak dapat dipisahkan antara faktor ekonomi dan politik serta antara negara dengan pasar.

